

Phubbing vs Relationship

Membongkar Masalah Komunikasi Sosial dalam Terang Dialektika Hegel

Yeremias Piru^{1*}, Yohanes Nelson Mbake¹,
Yohanes Eufo Djawa Pasi¹, Petrus Alexander Jogo Kedang¹
¹ Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Corresponding Author's e-mail : yeremiaspiru23@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 5 May 2024

Page: 314-320

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1312>

Article History:

Received: April, 13 2024

Revised: May, 11 2024

Accepted: May, 13 2024

Abstract : In various scholarly discussions, social communication is seen as a serious problem today. It cannot be denied that the ethics of communication today has changed greatly from the previous communication civilization. Humans are caught up in digital disruption, so human wisdom is lost when immersed in the digital world. In line with that, the church through Pope Francis perpetuates the problem of digital disruption with its prophetic echo of the wisdom of the human heart. Apart from that, Pope Francis reflects that the humanitarian crisis contrasts with the richness of the human ratio of technology. This stark contrast gave birth to a new conception: Humans are Losing Wisdom. In line with Pope Francis' prophetic message, the group consciously tried to raise the issue of Phubbing as a form of humanism problem that occurs among young people. Phubbing is a new phenomenon that has simultaneously become a 'social disease'. Here, Phubbing is seen as a new form of humanitarian crisis where communication is becoming increasingly difficult to understand in a literal sense. The group tried to frame this theme by trying to see how Hegel meant to describe dialectics. Hegel himself tried to explain his dialectic, which he traced from the lowest to a dialectic result that reconciled the conceptions of one thinker and another. That is, implicitly, Hegel tries to explain how communication is used as a form of philosophical discussion while perpetuating the intentions of both subjects so that the intentions and goals are conveyed. Then, what about the development of technology? Does it indirectly limit the space for humans to interact? Or on the contrary, does it build a whole new dialectic in the 21st century? Phubbing is a new form of communication that needs to be explored, not eliminated. Therefore, how do we understand Phubbing as a form of social disease?

Keywords : Communication Ethics, Digital Disruption, Hegel's Dialectics, Phubbing.

Abstrak : Komunikasi dewasa ini menjadi satu topik hangat yang selalu digaungkan di Abad 21. Dalam berbagai diskusi para cendekiawan, komunikasi sosial dilihat sebagai satu masalah serius dewasa ini. Tak dapat disangkal, etika berkomunikasi dewasa ini memiliki perubahan yang sangat jauh dari peradaban komunikasi sebelumnya. Manusia terjebak dalam disrupsi digital, sehingga kebijaksanaan manusia menjadi hilang ketika tenggelam dalam dunia digital. Sejalan dengan itu, gereja melalui Paus Fransiskus melanggengkan masalah

disrupsi digital dengan gaungan profetisnya mengenai kebijaksanaan hati manusia. Terlepas dari itu, Paus Fransiskus berefleksi bahwa krisis kemanusiaan bertolak belakang dengan kekayaan rasio manusia akan teknologi. Perbedaan yang sangat kontras ini melahirkan suatu konsepsi baru: Manusia Kehilangan Kebijaksanaan.

Sejalan dengan pesan profetis Paus Fransiskus, kelompok secara sadar mencoba mengangkat masalah *Phubbing* sebagai satu bentuk masalah humanisme yang terjadi di kalangan kaum muda. *Phubbing* adalah satu fenomena baru serentak menjadi ‘penyakit sosial’. Disini, *Phubbing* dilihat sebagai bentuk krisis kemanusiaan yang baru dimana komunikasi menjadi semakin sulit dipahami berdasarkan arti harafiah. Kelompok coba mbingkai tema ini dengan mencoba melihat bagaimana maksud Hegel menggambarkan dialektika. Hegel sendiri berusaha menjelaskan dialektikanya yang ia runut dari yang terendah menuju satu hasil dialektika yang mendamaikan antara konsepsi pemikir satu dan pemikir yang lain. Artinya, secara implisit, Hegel mencoba menjelaskan bagaimana komunikasi dijadikan sebagai bentuk diskusi filosofis sekaligus melanggengkan maksud kedua subjek agar maksud dan tujuan tersampaikan. Lalu, bagaimana dengan perkembangan teknologi? Apakah secara tak langsung ia membatasi ruang gerak manusia dalam berinteraksi? Ataukah sebaliknya, ia malah membangun sebuah dialektika yang sama sekali baru di Abad 21?

Karena itu, melalui tulisan ini, kelompok coba memantik kita untuk sejenak berdiskusi lebih jauh mengenai sistem komunikasi kita di abad 21. *Phubbing* adalah bentuk komunikasi baru yang harus didalami, tidak bermaksud menghilangkan. Karena itu, bagaimana kita memahami *Phubbing* sebagai satu bentuk penyakit sosial?

Kata Kunci : Dialektika Hegel, Disrupsi Digital, Etika Komunikasi, *Phubbing*.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi satu term penting berkaitan dengan relasi dan komunikasi antar manusia. Komunikasi dibangun atas dasar manusia yang tak pernah sendiri. Ia hadir dengan berbagai latar belakang, budaya dan bahasa yang berbeda. Itulah mengapa, untuk memaknai peranannya di dunia, manusia melakukan aktivitas untuk menjembatani ia dengan dunia. Melalui aktivitasnya manusia kerap menghubungkan sesuatu yang ia konsepsikan dengan apa yang ada dalam realitas, sehingga ada kesinambungan antara konsepsi dan realitas. Namun aktivitas ini membawa manusia pada dua cabang. Manusia akan diantar pada suatu pemaknaan akan martabatnya sebagai manusia, jika apa yang dilaksanakan sesuai dengan etika sosial dan norma yang berlaku (Proses Humanisasi), sedangkan jika pelaksanaan aktivitas itu bertolak dari maksud di atas, maka secara implisit martabat manusia direndahkan (Proses dehumanisasi). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan kerap menjadi sorotan penting dalam seluruh proses perkembangan manusia. Manusia ditelan oleh perkembangan zaman sehingga secara tak sadar ia digiring menuju suatu alam yang berbeda dengan situasi alam sebelumnya. Penemuan-penemuan yang sangat memukau, khususnya media sosial menjadi suatu buah mahakarya spektakuler yang tidak pernah ditemukan pada abad-abad sebelumnya. Buah mahakarya ini mengantar manusia pada suatu fenomena baru yang berdampak pada situasi sosial masyarakat.

Salah satu fenomena baru itu ialah lahirnya istilah *Phubbing*. Fenomena ini muncul sejalan dengan munculnya telepon genggam masif digunakan oleh kalangan masyarakat. *Phubbing* sendiri merupakan suatu istilah yang sama sekali baru, yang secara definitif berarti mengedepankan kebutuhan individu melalui telepon seluler dan mengabaikan situasi komunal yang tengah berjalan. Individu kemudian terjebak dengan *Virtual Community*. Untuk maksud demikian, Dave Healy (1997) mengemukakan bahwa *Virtual Community* yang dipromosikan oleh internet terbuka dengan tema dan topik apa saja. Setiap orang bebas melakukan perbincangan dan diskusi seputar tema tersebut. Namun, setiap orang punya preferensinya masing-masing sehingga komunikasi yang dijalankan terbatas. *Phubbing* digolongkan dalam *Virtual Community* menimbang dengan masifnya penggunaan seluler oleh kalangan masyarakat, terlepas dari kegiatannya dalam berselancar di media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp, dll).

Berkembangnya fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan: Bagaimana manusia kemudian terlepas dari bahaya itu? Apakah mungkin dialog akan tetap berjalan seperti sedia kala jika manusia didisrupsi secara besar-besaran oleh teknologi? Semua pertanyaan ini muncul secara tak beraturan terkait dengan situasi sosial bahwa manusia tak lagi membutuhkan sesamanya untuk berkomunikasi, tetapi membutuhkan kemajuan teknologi. Hegel kemudian hadir dengan konsepsinya tentang dialektika yang sekiranya mengacu pada tiga tahapan: Thesis, Sintesis dan Antitesis. Hegel mengedepankan kolaborasi antara konsepsi si pembicara pun sang lawan bicara. Dengan adanya perbedaan konseptual ini, manusia dapat menyadari serentak melengkapi pemahaman akan sesuatu. Artinya dibutuhkan kehadiran personal manusia dan bukan artifisial. Mengenai hal ini, maka bagaimana konsepsi dialektika dilanggengkan dengan *Phubbing* yang adalah bentuk keresahan etika bermedia?

METODE PENELITIAN

Pada karya penulisan ilmiah ini, Penulis menggunakan metode studi kepustakaan sebagai referensi untuk mendukung karya tulis ini. Studi kepustakaan merupakan deskripsi teoritis terhadap topik yang dibahas oleh penulis. Maka sebagai bentuk kelayakan dalam karya penulisan ini, penulis mencantumkan beberapa sumber yang memiliki kredibilitas sebagai referensi pendukung terkait topik yang dibahas. Adapun Sumber-sumber literatur sebagai penguat pembahasan ini ialah buku-buku dan juga dari beberapa jurnal yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***PHUBBING VS RELATIONSHIP*. ANTARA DIALEGTIKA DAN WAJAH BARU BERMEDIA**

1) *PHUBBING*: SEBUAH BENTUK INDIVIDUALISME AKUT

Seperti dalam penjelasan awal, manusia dewasa ini memasuki suatu era yang baru sama sekali. Peradaban yang baru ini ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang cukup masif, mulai dari perkembangan di bidang pertanian, industri, bisnis, pendidikan dan informasi serta komunikasi. Perkembangan teknologi ini secara implisit mendorong masyarakat untuk membuka diri terhadap perubahan, terlebih dalam dunia informasi. Dalam kaitannya dengan keterbukaan manusia akan peradaban, manusia kemudian mengafirmasi segala kecenderungan buruk yang akan terjadi dalam proses keterbukaan itu. Salah satu kecenderungan yang terjadi adalah adanya sikap individualis atau lebih dikenal dengan individualisme. Dalam kaitan dengan itu, *Phubbing* kemudian digolongkan sebagai bentuk individualisme akut. *Phubbing (Phone Snubbing)* adalah suatu istilah baru dalam dunia komunikasi yang kemudian disebut oleh Alex Haigh sebagai tindakan apatis terhadap lawan bicara. Tindakan apatis ini kemudian mengganggu seluruh tatanan dialog antar-personal dan mengaburkan seluruh konsepsi pembicara. *Phubbing* pertama dan terutama bermula dari manusia yang cenderung mengesampingkan lawan bicara dan sibuk dengan *smartphone*. Adanya sikap individualisme ini kemudian melahirkan jargon klasik ‘semau gue’. Artinya penilaian etis terhadap persona tergantung dari pribadi. Kebaikan dan keburukan tidak lagi dilihat

sebagai nilai dengan definisi yang tetap, tetapi dengan membangun sebuah argumentasi baru atas dasar kepentingan pribadi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya fenomena *Phubbing* ini:

1. Kecanduan *Smartphone* atau kecanduan Internet
Keseringan penggunaan *Smartphone* ini dipicu oleh masifnya penggunaan internet. Hal ini berdampak buruk dalam sistem komunikasi interpersonal secara tatap muka. Manusia sibuk dengan dunianya dan mengambil sikap apatis terhadap orang yang tengah membangun dialog dengannya
2. Kecanduan Media Sosial
Media sosial pertama-tama ditemukan dengan intensi sebagai sarana komunikasi. Namun, realinya justru bertolak belakang dengan intensi awal. Dengan adanya media sosial, manusia cenderung menyibukkan diri untuk berselancar. Dengan begitu, kekuatan manusia dalam membangun daya kognitif dan membangun komunikasi menjadi sangat sulit.
3. Faktor kepribadian
Adanya sikap introvert dari seseorang sangat mempengaruhi budaya komunikasi yang dibangun. Untuk mengatasi kepribadiannya, manusia introvert akan lebih muda mengabaikan percakapannya dan mengedepankan kepentingannya dengan berselancar di media sosial.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas menjadi satu acuan penting mengapa *Phubbing* muncul. Kebiasaan dalam penggunaan handphone secara tak sadar merusak etika komunikasi. Namun, pertanyaan selanjutnya adalah apakah sungguh *handphone* yang adalah benda mati merubah secara total etika kemanusiaan manusia? Dalam sebuah riset pada awal tahun 1970-an, George Gerbner dan teman-teman sekolaganya dari Universitas Pennsylvania, mencoba mengembangkan Proyek Indikator-indikator Budaya (*Cultural Indicators Project*) yang berbasis kepada konsep interaksi simbolik. Proyek ini berangkat dari usaha kelompok George dalam menjawab keresahan masyarakat yang cenderung mempersalahkan televisi sebagai objek perubahan tingkah laku masyarakat. Alhasil, jawaban mereka ialah bahwa televisi bukanlah satu-satunya objek yang menyebabkan terjadinya perubahan interaksi dalam masyarakat. Televisi hanya menyajikan sesuatu yang aktual yang muncul sejalan dengan permasalahan kalangan masa itu. Perubahan itu terjadi akibat adanya persepsi dari masyarakat yang cenderung mengonsumsi tayangan yang tak sesuai aturan dan norma. Bahkan menurut mereka, televisi hanya memperluas keyakinan yang telah ada dalam Masyarakat. Dengan demikian, penggunaan *hanphone* pun sama dengan televisi. *Handphone* dan alat media lainnya hadir dengan intensi memperluas pemahaman manusia tanpa tendensi menciptakan suatu doktrin etika baru yang merusak tatanan moral masyarakat. Lalu, apa yang menyebabkan permasalahan itu muncul, atau apa yang menyebabkan media dilihat sebagai suatu akar permasalahan? George menjelaskan secara implisit, lahirnya fenomena seperti *Phubbing* ini berawal dari kebiasaan manusia yang menciptakan sikap baru dalam tatanan moral masyarakat. Faktor-faktor di atas sejalan dengan akar permasalahan bahwa yang difokuskan bukan media, melainkan etika manusia. *Phubbing* kemudian tidak terlepas dari arti implisit individualisme. Individualisme sendiri tidak terlepas dari pencaharian jalan tengah dalam mengatasi keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kelompok. Kelompok akan mendapat keuntungan dalam berdiskusi, disamping setiap individu meninggalkan kepentingan pribadi atau sebaliknya, mengusahakan kepentingan pribadi dengan tendensi akan pemenuhan kebutuhan dan mengesampingkan kepentingan komunal. Namun, perlu dilihat bahwa akar kelemahan dari semua adalah adanya pendewaan diri atau penekanan yang cukup akut terhadap kedudukan pribadi. *Phubbing* mengedepankan individualism yang akut sekaligus melanggengkan diri pada era disrupsi digital. Manusia kemudian tak mampu mengontrol diri dan pada akhirnya merusak tatanan nilai moral masyarakat.

2) *THE PHENOMENOLOGY*: MODEL DIALEGTIKA HEGEL

Fenomena baru yang muncul sejalan dengan perkembangan media sosial perlahan meretas efektivitas sosial manusia. Tak dapat disangkal, sejauh perkembangannya teknologi selalu menyajikan amunisi pada manusia akan kemajuan yang spektakuler. Manusia dengan rasionya mencoba menerima amunisi itu dan tanpa disadari begitu cepat meretas daya Tarik terhadap dialog antarpersonal. *Phubbing*, seperti yang sudah dibicarakan diatas secara tak langsung meretas fenomena sosial yang kerap terkungkung dengan dialektika yang cenderung membuat manusia secara implisit monoton. Hadirnya media hanyalah membuka wawasan manusia akan dialeg yang dibangun. Tetapi, perkembangan itu justru menimbulkan keresahan yang begitu luar biasa. Bagaimana membalikkan keadaan tersebut? Adanya individualisme akut diyakini akibat dari ego manusia yang tak mampu dibendung oleh personal lain. Kita didisrupsi secara bebas oleh teknologi.

Model yang ditawarkan kemudian muncul ketika adanya pemikiran Hegel mengenai Dialektika. Secara singkat, Hegel (Georg Wilhelm Friedrich Hegel) adalah seorang idealis Jerman yang paling hebat dan dijuluki sebagai ‘Bapak Filsafat Kritis’. Hegel dalam karyanya *The Phenomenon*, mengemukakan bahwasannya dialektik merunut pada proses pihak-pihak yang saling berlawanan. Pihak berlawanan yang diamksudkan oleh Hegel adalah bergantung pada subjek yang dibahas. Singkat kata metode pemahaman Hegel adalah tentang tesis, sintesis dan antitesis. Dialektika ini berawal dari sebuah Tesis. Tesis sendiri dilihat sebagai pemantik dalam sebuah dialeg yang melahirkan sebuah antitesis yang menjadi diskusi antara pembicara dan lawannya. Dari pembicaraan itulah lahirlah antitesis yang mendamaikan atau melanggengkan kedua pembicara dengan masing-masing pemahamannya. Dalam beberapa hal tertentu, dalam karyanya *The Phenomenology*, pemikirannya menghantar kita pada suatu pemahaman akan filsafat. Ia merunut secara sistematis untuk memberi penekanan akan suatu pemahaman yang kemudian disebut pencapaian pemikiran filosofis. Maksud dari pemahaman Hegel ialah manusia secara sosial coba melakukan pendekatan interpersonal yang dimana setiap individu memiliki pemahaman akan tesis. Namun, perlu disadari bahwa setiap personal akan mencapai pemahaman filosofis jika tesis yang sama diberi penekanan pada tahap sintesis yang menghantar manusia untuk berdiskusi dengan intensi mencapai pemahaman filosofis.

Penekanan akan pemahaman akan Hegel ini secara implisit mengkritik model perilaku dialektika zaman ini. Hegel menawarkan pemahaman kritisnya dengan suatu tendensi agar manusia mencapai pemahaman filosofis. Dengan munculnya *Phubbing*, secara tak langsung manusia membunuh dialektika dan memiskinkan pemahaman manusia secara filosofis (dehumanisasi).

3) *PHUBBING* SEBAGAI TANTANGAN ETIKA ZAMAN INI

Pesatnya perkembangan teknologi, baik secara geografis maupun demografis merangsang pemikiran manusia untuk lebih maju menghadapi situasi dewasa ini. Zaman dengan perkembangan yang tak dapat disebut tradisional ini merangsang manusia untuk mencerna lebih dalam hakikat sosial dalam masyarakat. Perkembangan yang cukup ekstrem ini secara positif membantu manusia, terkhususnya di kota-kota besar untuk membuka jaringan komunikasi tidak lagi secara regional, tetapi secara internasional. Interaksi sosial yang luas dengan sendirinya mempermudah komunikasi, terlepas dari intensitas hubungan antar-pribadi dalam masyarakat. Lewat interaksi sosial itu, pertukaran informasi dapat terjadi dengan cepat. Namun sayangnya masifnya perkembangan ini begitu kontras dengan interaksi secara interpersonal dalam lingkup masyarakat. Masifnya penggunaan teknologi menghantar manusia pada situasi interaksi dalam jejaring internet, disamping adanya sikap apatis terhadap interaksi sosial masyarakat.

Lahirnya *Phubbing* secara konsekuen menghantar kita pada suatu situasi baru yang dimana manusia memilih untuk mengedepankan aspek individual dan mengesampingkan

aspek komunal. Kedua aspek ini sebetulnya mengarahkan manusia pada posisi dehumanisasi. P. Freire coba mengkonsepkan dialog yang harus dibangun dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dialog adalah hubungan Subyek dengan Subyek yang bersama-sama menamai dan mengolah dunia. Subyek itu tak mungkin bila salah satu sudah dirampas hak suaranya. Hak suara disini sekali lagi tidak bertendensi menciptakan suatu pemahaman tentang politik. Dalam hal ini, hak suara diciptakan dari bagaimana antar-subyek saling menghargai hak suara dan membangun sebuah dialog. Kenyataan yang terjadi dengan fenomena *Phubbing* adalah subyek tidak saling menghargai lawan bicaranya dan secara implisit merebut hak suara subyek lain. Inilah yang kemudian dalam kehidupan, manusia seolah mendehumanisasikan manusia lain. Proses dehumanisasi terjadi, bila martabat dan hak tidak diakui secara baik oleh persona lain. Hegel dalam *Phenomenology* coba menggarisbawahi hubungan manusia dan manusia lain dalam berdialog. Seperti penjelasan diatas, Hegel meringkaskan pemikirannya dengan tiga tahapan dalam dialektika manusia. Manusia yang kritis haruslah bertolak dari pemahamannya akan tesisnya dan argumennya dalam berbicara dengan lawan lain. Dari situ, kemudian muncullah antitesis yang melanggengkan tesis dan antitesis. P. Freire dan Hegel sama-sama membahas secara detail bagaimana manusia dalam relasinya dengan dunia. Secara singkat, kedua pemikiran diatas menggarisbawahi etika dalam berdialog. Masifnya perkembangan teknologi secara perlahan mengabaikan etika manusia dalam hubungannya dengan sesama. *Phubbing* yang menjadi fenomena zaman ini, menghantar manusia dalam menyikapi dialektika. Secara konseptual, etika berdialog sangat kontras dengan fenomena yang satu ini. Karena itu, masihkah *Phubbing* menjadi berkah zaman ini atau tantangan hebat zaman ini.

4) UPAYA DALAM MENYIKAPI *PHUBBING*

Phubbing menjadi marak dewasa ini terkhususnya kaum muda. Kaum muda yang terobsesi dengan berbagai teknologi mendorong adanya fenomena *Phubbing* dan akan menjadi suatu habituasi dalam lingkup masyarakat. Karena itu, sangat perlu bagi kita untuk menyikapi fenomena ini dengan beberapa upaya berikut:

1. Bijak Bermedia

Jarkon yang sangat terkenal ini secara eksplisit hendak menyikapi adanya fenomena disrupsi digital yang semakin marak di kalangan manusia. Upaya ini sangat efektif dalam meminimalisir penggunaan teknologi, terutama ketika berada dalam lingkup komunitas

2. Membangun Komunitas Dialog yang terbebas dari media teknologi

Sangat mungkin dalam sebuah diskusi, terkhususnya diskusi dalam dunia pendidikan, kita dihadapkan pada berbagai media elektronik, terkhususnya *Handphone*. Masifnya penggunaan *Handphone* menjadi hambatan dalam membangun sebuah dialog yang kritis. Karena itu, upaya yang dibutuhkan adalah membangun sebuah komunitas dialog yang bebas dari media elektronik. Hal ini dibuat agar pendalaman dialog lebih ekstensif dan lebih mapan.

3. Membuka diri terhadap sesama

Kecenderungan untuk menutup diri, terkhususnya yang berkepribadian introvert terdorong untuk menggauli fenomena *Phubbing*. Hal ini akan menjadi sulit dalam membuka dialog dengan sesama. Karena itu, upaya yang harus diambil adalah mencoba membuka diri terhadap sesama.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan luar biasa menjadi suatu mahakarya yang amat luar biasa di abad 21. Perkembangan ini diikuti dengan munculnya berbagai alat teknologi yang membantu manusia dalam menjawab tuntutan zaman. Khusus dalam dunia komunikasi, manusia dimudahkan membangun komunikasi *Telepresence* atau kontak jarak jauh. Saat ini sudah banyak platform yang menyediakan model *Telepresence* seperti Facebook, Instagram, WhattsApp dan lain lain. Namun, masifnya penggunaan platform ini justru membawa manusia

dalam membangun sebuah fenomena baru. *Phubbing* menjadi satu bentuk fenomena sekaligus penyakit sosial yang akan terus menghampiri manusia yang akrab dengan perkembangan teknologi. Melaluinya, manusia meninggalkan cara lama dalam berkomunikasi dan membentuk cara baru sebagai jawaban atas pertanyaan zaman ini. Hegel sekali lagi berusaha menyadarkan kita akan pentingnya membuka dialog sebagai corak manusia yang memiliki akal budi. Tidak cukup membuka diri pada pergolakan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi, tetapi perlu kita menyikapi dialog intrapersonal sehingga betul bahwa kita pun menjadikan sesama kita sebagai satu ciptaan yang dibangun untuk membentuk komunitas sosial. Karena itu perlu dalam hidup manusia dibutuhkan upaya dalam menyikapi persoalan ini yang adalah juga tantangan zaman abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Batmomolin, Lukas dan Fransisca Hermawan. *Budaya Media: Bagaimana pesona media elektronik memperdaya anda*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003
- Copleston, Frederick. *Filsafat Hegel*. Terj. Renanda Yafi Atolah. Yogyakarta: BASABASI, 2022
- Lukas Batmomolin dan Fransisca Hermawan, *Budaya Media* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 121
- Mangunhardjana, A. *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999
- Rachdian, Muhammad. "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer." *Jurnal Komunikasi* 12 (2021). 28 Maret 2024 <<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/viewFile/10472/pdf>>
- Rosidah, "Perilaku Phubbing." *Jurnal Pendidikan* 9 (2020). 28 Maret 2024 <<http://ethese.iainkediri.ac.id/2494/3/933400416%20bab2.pdf>>
- Sutrisno, Mudji. *Humanisme, Krisis, Humanisasi*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2001